

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu tentang *Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK)* pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar

Ayu Nasri Fitriana, Kiki Rezeki Amelia, Yuli Zuhkrina *

Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

*Email (Penulis Korespondensi): yuli_kebidanan@abulyatama.ac.id

Abstrak

Skrining Hipotiroid kongenital (SHK) merupakan kelainan yang terjadi pada bayi sejak lahir akibat dari defisiensi sekresi hormon tiroid oleh kelenjar tiroid serta menurunnya kerja hormon tiroid pada tingkat selular. Tujuan dilakukan SHK adalah menghilangkan atau menurunkan mortalitas, morbiditas dan kecacatan akibat penyakit hipotiroid kongenital. Insidens kejadian hipotiroid kongenital bervariasi antar negara, umumnya sebesar 1:3.000-4.000 kelahiran hidup. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan Ibu tentang SHK pada Bayi Baru Lahir di Wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar. Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar terhitung mulai dari bulan Januari s/d April berjumlah 117 orang dengan proses pengambilan sampel secara Total Sampling. Teknik analisis dilakukan dengan uji Chi-Square Tes. Hasil penelitian yang didapat yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang SHK dengan Pendidikan ($p = 0,033$), Peran Petugas Kesehatan ($p = 0,000$) dan tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu tentang SHK dengan Pekerjaan ($p = 0,265$). Kesimpulan: terdapat hubungan yang bermakna antara Pendidikan, dan Peran Petugas Kesehatan dengan pengetahuan ibu tentang SHK namun tidak terdapat hubungan Pekerjaan dengan pengetahuan ibu tentang SHK. Diharapkan kepada petugas kesehatan untuk terus memberikan edukasi tentang SHK sehingga mampu meningkatkan pengetahuan seluruh Ibu.

Kata kunci: SHK, pendidikan, pekerjaan, peran petugas kesehatan

1. Pendahuluan

Kehidupan kesehatan yang baik menjadi impian seluruh manusia. Namun terkadang, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang kesehatan serta tingkat kesadaran masih sangat rendah khususnya tentang permasalahan tiroid. Tercatat 1,7 juta lebih masyarakat Indonesia mempunyai kemungkinan dan berpeluang terjadinya masalah tiroid (Presetyowati, 2015).

Priode kritis dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak ditentukan pada hari pertama kehidupan yang dimulai pada saat pra konsepsi atau sebelum hamil, selama kehamilan dan saat menyusui, masa ini disebut dengan 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK),

sehingga pada masa ini sangat dibutuhkan penanganan dan perhatian khusus terutama dari tenaga kesehatan dan keluarga (Zuhkrina, Yuli, 2022).

Program skrining neonatal sudah dijalankan mulai tahun 1970 pada beberapa negara yang telah maju seperti Eropa, Amerika, Australia, dan Jepang. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan bahwa skrining neonatal dapat meminimalisir kejadian gangguan dan retardasi mental yang terjadi pada anak. Sehingga skrining neonatal menjadi hal yang sangat penting untuk dijalankan agar dapat lebih awal terdeteksi dan dapat dilakukan terapi segera. Penyakit ini dapat menyebabkan retardasi mental berat dan tidak terdapat ciri-ciri yang jelas pada anak yang menderita hipotiroid kongenital (Munir et al., 2023).

SHK merupakan suatu kelainan yang terjadi pada bayi sejak awal lahir yang diakibatkan oleh defisiensi atau kurangnya sekresi hormon tiroid yang dilakukan oleh kelenjar tiroid, dan menurunnya kerja dari hormon tiroid pada tahap selular. SHK bertujuan untuk mengurangi atau menurunkan kejadian mortalitas serta morbiditas dan cacat akibat penyakit ini. Prevalensi kejadian penyakit hipotiroid kongenital berbeda-beda pada setiap wilayah/negara, diperkirakan sekitar 1:3.000-4.000 KH. Hipotiroid kongenital kebanyakan terjadi pada anak dengan jenis kelamin perempuan dibandingkan pada anak dengan jenis kelamin laki-laki yaitu 2:1 perkejadian. Akibat paling umum terjadinya keterbelakangan mental pada seorang anak yaitu hipotiroidisme kongenital (HK). Penelusuran yang telah dilakukan diseluruh belahan dunia ditemukan faktor penyebab yang paling sering ditemukan dari kejadian hipotiroid kongenital yaitu kurangnya asupan yodium. Akibatnya secara langsung dapat berhubungan dengan fungsi dari perkembangan intelektual, perkembangan motorik dan perkembangan perilaku (Aprianti et al., 2021).

Berdasarkan data WHO tahun 2018, target dari SDGs terhadap Angka Kematian Bayi (AKB) yaitu 12 per 1000 KH, untuk negara ASEAN seperti Singapura mempunyai target sebesar 3 per 1000 KH, negara Malaysia sebesar 10 per 1000 KH, disusul oleh negara Thailand sebesar 20 per 1000 KH sedangkan Indonesia mempunyai target sebesar 22,23 per 1.000 KH (Anjelika et al., 2021).

Berdasarkan pengutipan data dari WHO yaitu jumlah penduduk Indonesia dengan status disabilitas diperkirakan sekitar 7-10% per 5% atau 210 juta jumlah penduduk yang dapat mengalami permasalahan dalam berkomunikasi (sekitar 10.500.000), permasalahan pada pendengaran sekitar 16,8% (34.280.000) dan 0,4% (840.000) mengalami gangguan pendengaran/tuli, kemungkinan faktor penyebabnya dipengaruhi oleh bawaan lahir (faktor biologis), pengaruh faktor lingkungan (nuiture) atau kombinasinya. Kejadian abnormalitas fungsi tiroid dapat mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak. Kejadian hipotiroid pada negara-negara Asia seperti Singapura dari tahun 1999-2000 tercatat perbandingannya yaitu 1:3000-3500, negara Filipina dengan perbandingan 1:3460, negara Malaysia dengan perbandingan 1:3026, sedangkan negara Hongkong perbandingannya 1:2404. Perbandingan angka kejadian hipotiroid terendah yaitu di negara Korea dengan perbandingan 1:4300 dan negara Vietnam dengan perbandingan 1:5502, India dengan perbandingan 1:1700 dan negara Bangladesh dengan angka perbandingan 1:2000. Sedangkan Insidens dari kejadian hipotiroid di Indonesia diprediksi lebih tinggi yaitu dengan perbandingan 1:1.500 KH (Aprianti et al., 2021).

Sejak tahun 2000–2013 di 11 Provinsi yang terdapat di Indonesia terdapat 199.708 bayi yang telah di skrining. Dari hasil skrining tersebut diperoleh hasil yang tinggi yaitu sebanyak 73 kasus bayi yang menderita hipotiroid atau dengan perbandingan 1:2736. Prediksi

rasio terhadap angka penderita hipotiroid kongenital yaitu 1:3000 pada proyeksi 5 juta kelahiran bayi per tahun, sehingga dapat diprediksi diatas 1600 bayi mengalami hipotiroid kongenital lahir pada tiap tahunnya (Anggraini, 2019).

Kejadian hipotiroid kongenital dapat dicegah apabila terdeteksi dan diberikan pengobatan sebelum anak berusia 1 (satu) bulan. Gejala dari gangguan hipotiroid yang terjadi pada bayi baru lahir tidak terlalu jelas maka skrining hipotiroid menjadi sangat penting untuk dilakukan. Kejadia hipotiroid kongenital dapat memberikan dampak buruk terhadap suatu negara diantaranya menurunkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dibutuhkan deteksi secara kumulatif terhadap penyakit ini, sehingga tidak membebankan negara dikemudian hari karena hai ini akan menjadi permasalahan pada lingkup kesehatan terutama di masyarakat pada masa depan. Pelaksanaan program skrining hipotiroid diharapkan dapat memastikan setiap bayi yang mengalami hipotiroid kongenital dapat dengan cepat terdiagnosa dan segera mendapatkan penanganan atau pengobatan yang baik dan seoptimal mungkin. Pengobatan dan penanganan secara optimal dapat terlaksana dengan adanya bantuan dan kerjasama orang tua/keluarga (Aprianti et al., 2021).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Aceh Besar, jumlah bayi yang langung dilakukan SHK pada saat baru lahir tahun 2023 sebanyak 186 dari 6.327 bayi yang lahir dan pada tahun 2024 jumlah bayi lahir sebanyak 2.046 sementara yang bersedi untuk dilakukn skrining yaitu berjumlah 279 bayi. Data yang didapatkan dari Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) Blang Bintang wilayah kerja Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2023 terdapat 180 persalinan dan pada Januari sampai dengan April tahun 2024 terdapat 117 ibu hamil. Berdasarkan survey awal yang telah peneliti laksanakan terhadap 10 orang ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang Aceh Besar didapatkan bahwa 7 ibu mengatakan tidak mengerti/mengetahui tentang SHK dan 3 diantaranya sudah mengetahui tentang SHK tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Pengumpulan data dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 09 s.d 15 Juli 2024. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh ibu hamil terhitung dari bulan Januari sampai dengan Juli 2024 yang terdiri dari 117 ibu hamil. Penarikan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner yang telah diuji validitas secara uji satu sisi dengan taraf signifikan 5% dengan $df = n-2$ melalui rumus *Product Moment Pearson* yang dilakukan di Puskesmas Leupung Kabupaten Aceh Besar dan hasil dari uji *reabilitas* didapatkan Cronbach's Alpha 0,916. Pengolahan data secara *Editing, Coding, transferring dan Tabulating*. Analisa data melalui proses tabulating univariat dan bivariat berdasarkan uji *Chi square* pada tingkat kemaknaan 95%.

3. Hasil dan Pembahasan

Letak geografis Puskesmas Blang Bintang terdiri dari wilayah dataran, dan didirikan pada tahun 2005 dengan luas tanah 2520 km², serta luas bangunan Puskesmas Blang Bintang 312 km². Secara administrasi wilayah kecamatan Blang Bintang mempunyai 26 desa dan 5 pemukiman.

Adapun batasan wilayah kerja Puskesmas Blang Bintang yaitu sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Wilayah Kerja Kuta Baro.
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Bandara Sultan Iskandar Muda.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Wilayah Kerja Puskesmas Montasik.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Wilayah Kerja Puskesmas Ingin Jaya

3.1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi paritas

No	Paritas	f	100%
1	Primipara	28	23,9
2	Multipara	80	68,4
3	Grande Multipara	9	7,7
Total		117	100

Sumber: Data Primer (diolah, 2024).

Dari Tabel 1. dapat dilihat bahwa jumlah anak atau paritas yang pernah ibu lahirkan terbanyak berada pada kelompok multipara yaitu sebanyak 80 responden (68,4%).

3.2 Analisa Univariat

3.2.1. Pengetahuan Ibu

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan ibu

No	Pengetahuan Ibu	f	100%
1	Kurang	36	30,8
2	Cukup	28	23,9
3	Baik	53	45,3
Total		117	100

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah)

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 117 responden terdapat 53 responden (45,3%) berpengetahuan baik.

3.2.2. Pendidikan Ibu

Tabel 3. Distribusi frekuensi pendidikan ibu

No	Pendidikan	f	100%
1	Dasar	7	6,0
2	Menengah	55	47,0
3	Tinggi	55	47,0
Total		117	100

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah).

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 117 responden terdapat 55 responden (47,0%) berpendidikan menengah dan tinggi.

3.2.3. Pekerjaan Ibu

Tabel 4. Distribusi frekuensi pekerjaan ibu

No	Pekerjaan Ibu	f	100%
1	Tidak Berkerja	50	42,7
2	Berkerja	67	57,3
Total		117	100

Sumber: Data Primer, 2024 (diolah).

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 117 responden terdapat 67 responden (57,3%) yang berkerja.

3.3 Analisa Bivariat

Tabel 5. Hubungan pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang SHK

No	Pendidikan Ibu	Pengetahuan tentang <i>Skrining Hipotiroid Kongenital</i>						Total		<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Dasar	4	57,1	3	42,9	0	0,0	7	100	0,033
2	Menengah	19	34,5	8	14,5	28	50,9	55	100	
3	Tinggi	13	23,6	17	30,9	25	45,5	55	100	

Sumber : Data Primer (diolah, 2024).

Tabel 5. dapat diketahui bahwa dari 55 orang ibu yang berpendidikan menengah terdapat 28 responden (50,9%) ibu yang berpengetahuan baik. Hasil uji statistik didapatkan hasil $p\text{-value } 0,033 < \alpha 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang SHK di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Tabel 6. Hubungan pekerjaan dengan tentang SHK

No	Pekerjaan Ibu	Pengetahuan tentang <i>Skrining Hipotiroid Kongenital</i>						Total		<i>p-value</i>
		Kurang		Cukup		Baik		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Tidak Berkerja	12	24,0	15	30,0	23	46,0	50	100	0,265
2	Berkerja	24	35,8	13	19,4	30	44,8	67	100	

Sumber : Data Primer (diolah, 2024).

Tabel 6 bahwa dari 50 responden yang tidak berkerja terdapat 23 responden (46,0%) berpengetahuan baik. Hasil uji statistik diperoleh $p\text{-value } 0,265 > \alpha 0,05$. Berarti tidak terdapat hubungan pekerjaan responden dengan pengetahuan tentang SHK Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Setelah melakukan penelitian diketahui dari 7 responden dengan pendidikan dasar terdapat 4 responden (57,1%) yang berpengetahuan kurang. Berdasarkan pengujian statistik

diperoleh $p\text{-value } 0,033 < \alpha 0,05$, yang berarti terdapat hubungan pendidikan ibu dengan pengetahuan tentang SHK Di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Rindasari Munir, dkk (2022) dengan judul SHK pada Ibu Hamil di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten Bogor. Dengan hasil SHK efektif dilakukan pada bayi yang masih berusia 48-72 jam pasca lahir (Ida Bagus Eka Utama Wija, 2020). Hasil pre dan pos-test pada 30 responden didapatkan hasil yaitu terdapat peningkatan pengetahuan yaitu pada kategori baik dengan nilai rata-rata 1,7 menjadi 3,00 yang dapat disimpulkan pemberian edukasi berhasil dilaksanakan karena terdapat peningkatan pengetahuan. Dibutuhkan peran tenaga kesehatan untuk mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjalankan program SHK lebih aktif lagi dan menganjurkan ibu hamil untuk melakukan SHK (Munir et al., 2023).

Pengetahuan dapat meningkat melalui hasil tahu, yang terjadi melalui penginderaan pada obyek. Penginderaan dilakukan dengan pancaindra setiap manusia, diantaranya indra melihat, mendengar, penciuman, perasa, dan peraba. Hampir keseluruhan pengetahuan setiap manusia didapat mata serta telinga. Pengetahuan dan kognitif menjadi domain yang berpengaruh besar dalam terbentuknya suatu tindakan dari seseorang.

Tahap pendidikan menjadi tahap tahap seseorang untuk pengembangan kemampuan, kemauan, sikap dan perilaku dalam lingkungan kehidupannya. Pendidikan setiap orang tua menjadi faktor penentu yang sangat penting dalam menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena melalui jenjang pendidikan seseorang akan dengan sangat mudah menerima informasi serta edukasi yang di berikan oleh orang-orang yang berpengaruh dan kompeten dibidangnya terutama mengenai cara mengasuh anak dengan baik. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seseorang maka akan semakin dalam menerima setiap informasi yang diberikan. Semakin sering informasi tentang kesehatan yang masuk maka akan semakin bertambah pengetahuan yang dimiliki seseorang. Tingkat pendidikan yang rendah dan pengetahuan yang terbatas menjadi pemicu timbulnya persepsi dan anggapan bahwa SHK tidak memiliki pengaruh serta manfaat terhadap bayinya. sehingga ibu enggan untuk melakukan SHK. Terdapat ibu-ibu yang beranggapan bahwa SHK dapat menyakiti bayinya pada saat pengambilan sampel (Amaliyah, 2023).

Asumsi peneliti pada penelitian ini yaitu peningkatan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan pendidikan, dengan harapan semakin tingginya pendidikan seseorang, maka akan semakin baik pula perilaku pencarian pengetahuan pada lingkup kesehatan yang sedang dijalani seperti SHK akan sangat mudah untuk dikembangkan. Karena setiap ibu hamil sudah harus terpapar dengan kegiatan kesehatan yang sedang dilaksanakan dan akan dilaksanakan. Sehingga pada saat bayi lahir ibu sudah terbekali pengetahuan tentang kesehatan dimana tingkat pendidikan yang tinggi akan mempermudah penyerapan informasi serta pencarian informasi tentang SHK.

Setelah melakukan penelitian terhadap 50 responden didapatkan hasil yang tidak berkerja sebanyak 23 responden (46,0%) berpengetahuan baik. Berdasarkan pengujian statistik diperoleh $p\text{-value } 0,265 < \alpha 0,05$, yang berarti tidak terdapat hubungan pekerjaan responden dengan pengetahuan tentang SHK di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar.

Penelitian ini serupa dengan penelitian terdahulu yaitu dari penelitian Wiwik Sapitri (2023) dengan judul hubungan karakteristik ibu dengan pengetahuan SHK di Wilayah Kerja

Puskesmas Bergas dengan hasil yang didapatkan yaitu karakteristik ibu sebagian besar responden (42.9%) berusia 20-30 tahun, berpendidikan mengengah SMA/SMK (51.4%), ibu yang tidak bekerja (57.1%), ibu dengan multiparitas (68.6%). Setelah dilakukan pengujian didapatkan hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel usia, pendidikan, pekerjaan, paritas dengan pengetahuan SHK di Wilayah Kerja Puskesmas Bergas.

Pengetahuan adalah kumpulan kata yang tersirat dalam informasi, yang kemudian digunakan untuk suatu objek secara akurat dan menyajikannya dalam tindakan terhadap objek, baik itu dari hasil pengalaman secara langsung maupun dari hasil pengalaman dari orang lain. Dalam berperilaku baru, pada diri setiap orang sudah terbentuk suatu proses yang berkesinambungan, yaitu: proses kesadaran (*awareness*), proses ketertarikan (*interest*), proses dalam menimbang-nimbang antara yang baik dan yang tidak baik dari stimulus tersebut bagi dirinya (*evaluation*), proses mencoba dalam berperilaku baru (*Trial*), proses sudah berperilaku baru berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, adanya kesadaran, dan terbentuknya sikap terhadap stimulus (*adoption*) (Notoatmodjo, 2014).

Semakin bertambahnya lapangan kerja, maka akan semakin termotifasi seorang perempuan untuk dapat bekerja, terutama pada pekerjaan swasta. Di satu sisi sangat berdampak positif bagi penambahan pendapatan, namun pada sisi yang berbeda efek dari seorang ibu yang bekerja memiliki beberapa dampak negatif dalam melakukan pemantauan dan pembinaan anak (Asih & Putri, 2022).

Biasanya ibu pekerja lebih banyak mendapatkan informasi karena tingkat interaksi yang lebih luas dibandingkan dengan ibu yang hanya dirumah saja atau tidak bekerja. Pada posisi lain, seorang ibu pekerja memiliki potensi kesibukan yang lebih, sehingga kemungkinan akan terlewat dalam pengambilan tindakan terhadap pencegahan penyakit pada keluarga terutama anaknya. Ibu pekerja lebih banyak menghabiskan waktu diluar rumah dan mempunyai tambahan beban kerja selain mengurus dan mengawasi anak, sehingga tidak efektif mengikuti tahap pertumbuhan dan perkembangan anaknya (Asih & Putri, 2022).

Asumsi peneliti terhadap hasil penelitian ini yaitu, tidak terdapat hubungan pekerjaan dengan peningkatan pengetahuan khususnya tentang skrining kongenital disebabkan, SHK ini masih merupakan hal yang tabu dilingkungan tempat penelitian dan memerlukan tenaga ahli untuk dapat mengemukakan tentang SHK. Sehingga informasi tentang SHK ini hanya dapat di ketahui dan dibicarakan pada level kesehatan. Gambaran tentang SHK didapatkan oleh ibu setelah melahirkan, karena setiap anak yang dilahirkan harus dilakukan pemeriksaan SHK. Apabila ibu tidak bersedia untuk mengizinkan anaknya dilakukan pemeriksaan SHK ini, maka ibu wajib menandatangani surat pernyataan, sehingga pembicaraan tentang SHK ini dirasa tidaklah penting oleh ibu-ibu. Belum membungingnya tentang SHK ini dikarenakan kurangnya paparan informasi, baik berupa edukasi maupun leaflet-leaflet, poster dan baliho.

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitan yang telah selesai peneliti lakukan tentang faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan ibu tentang SHK pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat hubungan pendidikan dengan pengetahuan Ibu tentang SHK pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar dengan *p value* = 0,033.

-
- b. Tidak terdapat hubungan antara pekerjaan dengan pengetahuan Ibu tentang SHK pada Bayi Baru Lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Blang Bintang Kabupaten Aceh Besar dengan p value = 0,265.

Ucapan Terima Kasih

Bapak Ir. R Agung Efriyo Hadi, M.Sc, Ph.D, IPM selaku Rektor Universitas Abulyatama Bapak Dr. Lensoni, M.Kes selaku Dekan Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Abulyatama. Ibu Kiki Rezeki Amelia, SST. M.K.M, sebagai pembimbing I dan ibu Yuli Zuhkrina, SST., M.Kes sebagai pembimbing II. Ayahanda dan Ibunda serta kepala Puskesmas Blang Bintang Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar.

Daftar Pustaka

- Amaliyah, N. dkk. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Terhadap Pelaksanaan IMD Di BPM Rumah Berkah Kabupaten Bekasi*. 5(Imd), 2280–2286.
- Anggraini, A. (2019). *Evaluasi Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital oleh Puskesmas Karangrejo Kota Metro, Lampung*. 7, 1–11.
- Anjelika, Ihsan, M. H., & Dammalewa, J. Q. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kek pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Kolono Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Ilmiah Karya Kesehatan*, 2(1), 25–34.
- Anonymous. (2013). *Imunisasi Dasar Lengkap*.
- Aprianti, I. M., Purba, N. P., Dewanti, L. P., Herawati, H., & Faizal, I. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan Cakupan Pelaksanaan Skrining Hipotiroid Kongenital di RSU Prof. Dr. H. Aloe Saboe Kota Gorontalo. *Citizen-Based Marine Debris Collection Training: Study Case in Pangandaran*, 2(1), 56–61.
- Asih, P. R., & Putri, N. K. (2022). Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar di Kabupaten Bojonegoro. *Media Gizi Kesmas*, 11(1), 72–78. <https://doi.org/10.20473/mgk.v11i1.2022.72-78>
- Astuti, H. dkk. (2022). *Analisis Faktor Yang Berhubunga Dengan Keberhasilan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Pada Ibu Bersalin Pasca Pandemi Di Ruang Kebidanan RSUD Puri Husada Tembilahan*. 05, 19–29.
- Dumilah, R. (2023). *Implementasi Pelaksanaan Program Skrining Hipotiroid Kongenital (SHK): Literature Review Implementation of The Congenital Hypothyroid Screening Program* : 33(4), 168–178.
- Harahap. ED. (2019). *Faktor- faktor Yang Berhubungan Perilaku Ibu Didesa Situmbaga Kecamatan Halongonan timur Kabupten Padang Lawas Utara*.
- Hartnono, J. (2018). *Metode Pengumpulan Data dan Teknik Analisa Data*.
- Heidelberg, S. B. (2016). *Teori Perilaku*. 1–23.
- Hermawan, I. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed Method)*. Hidayatul Quran.
- Meidila, P. (2019). Peran Tenaga Kesehatan terhadap kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi tablet fe. *Skripsi*, 53(9), 1689–1699.
- Munir, R., Kusmiati, M., Azmi Fauziah, N., Setia Ningrum, A., Kebidanan Prima Husada Bogor Jl Brigjen Saptaji No, A. H., Bogor Barat, C., & Bogor, K. (2023). Skrining Hipotiroid Kongenital (Shk) Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Tajurhalang Kabupaten

-
- Bogor. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 54–59.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Nurfadillah. (2014). Kuesioner Skrining Hipotiroid Kongenital. *Pontificia Universidad Catolica Del Peru*, 8(33), 44.
- Nuzulia, A. (2019). Skrining Hipotiroid Kongenital. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 5–24.
- Presetyowati, M. R. (2015). Hipotiroid Kongenital. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 8(2), 10.
- Soetjningsih. (2014). *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Subriah, D. (2020). *Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Penerapan IMD Di Puskesmas Jumpandang Baru Makassar*. 27(Imd), 1–6.
- Sumargo, B. (2020). *TEKNIK SAMPLING*. UNJ PRESS.
- Swarjana, I. K. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit And
- Zuhkrina, Yuli, M. (2022). Jurnal Aceh Medika Evaluasi Program Rumoh Gizi Gampong Dalam Penanganan. *Yuli Zukhrina, Martina*, 9623, 146–155.

This is an open access journal distributed under the Creative Commons Attribution License CC BY 4.0, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited